



EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan

Lembaga Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin Dahlan

E-ISSN: 3031-0709

Website: <https://j-edu.org/index.php/edu>

Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Millennial

Fazli Abdillah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: abdillahfazli58@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengembangkan konsep pendidikan di Indonesia dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pola pikir para pendidik. Penelitian ini mempunyai fokus pada konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk pendidikan Indonesia dan tantangan-tantangan pendidikan di era millennial. Pendidikan di era millennial bagi dunia pendidikan Islam, era millennial menyimpan banyak pekerjaan, peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab.. Metode penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Hasil dari penelitian ini adalah menyikapi tantangan era millennial yang semakin berkembang, idealnya proses pendidikan harus mampu menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Kesimpulannya konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih relevan untuk diterapkan di era milenial. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang ada.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, era millennial*

Abstract

The aim of this research is to develop the concept of education in Indonesia and benefit all Indonesian society, in particular to develop the knowledge and mindset of educators. This research focuses on the concept of Ki Hajar Dewantara's thinking for Indonesian education and the challenges of education in the millennial era. Education in the millennial era for the world of Islamic education, the millennial era holds a lot of work, opportunities and challenges that must be resolved and answered. This research method is a literature study using a content analysis approach. The results of this research are that in response to the challenges of the increasingly developing millennial era, ideally the education process must be able to offer the basics of developing abilities in competition, the ability to manage cooperation, the ability to actualize innovative attitudes and improve personal quality in facing global life. In conclusion, Ki Hadjar Dewantara's educational concept is still relevant to be applied in the millennial era. However, its implementation needs to be adapted to existing challenges.

Keywords: *The Concept of Education, Ki Hajar Dewantara, the millennial era*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan telah berlangsung sejak manusia lahir dan yang ada hanya orang tua, maka merekalah yang berperan utama dan terpenting untuk mendidik anaknya. Karena pendidikan juga bukan hanya diartikan sebagai pengajaran yang hanya ada dikelas-kelas ataupun pada guru-guru tertentu. Suatu tindakan sederhana yang diajarkan dari para orang tua terhadap anak-anaknya itu saja sudah diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sangat luas, selama pendidikan itu menuju kearah yang baik, maju, dan tidak menyeleweng, maka semua itu tetap diartikan sebagai pendidikan. (Zuriatin et al., 2021)

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan,

manusia dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional, telah memberikan konsep pendidikan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara berlandaskan pada nilai-nilai humanisme dan nasionalisme. Ia memandang bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik jasmani, rohani, maupun akal budi.. (Ikhwan Aziz Q., 2018).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih relevan untuk diterapkan di era milenial. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam mengimplementasikan konsep tersebut diantaranya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya peserta didik yang semakin beragam menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan pembelajaran. Sistem pendidikan yang masih belum sepenuhnya berorientasi pada peserta didik sehingga masih terjadi kesenjangan antara teori dan praktik. (Bartolomeus Samho, SS & Oscar Yasunari, SS, 2013)

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. Ia adalah embrio model 3 pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensi generasi muda Indonesia (kognitif, afektif, psikomotorik, konatif) dan aspek-aspek personal lainnya seperti dimensi sosialitas dan spiritualitasnya. Refleksi dan evaluasi atas perkembangan pendidikan Indonesia, dengan segudang persoalannya dewasa ini, mestinya berangkat dari sana. Upaya demikian memang tidak mudah, sebab munculnya persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini tidak terlepas dari kerangka upaya menanggapi tantangan zaman seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara tempo dulu. Tuntutan dunia pendidikan di Indonesia zaman sekarang juga lebih bervariasi daripada masa di mana Ki Hadjar Dewantara menggagas konsep pendidikannya yang boleh jadi memang sangat dibutuhkan pada zamannya kala itu.

Maka, dalam penelitian ini kami memusatkan perhatian pada konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan. Penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam mengimplementasikan konsep tersebut di era milenial, menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut serta untuk menginterpretasinya kembali dalam rangka menemukan tantangan implementasinya dan mencari solusi alternatifnya. Dalam konteks itu pula, penelitian ini diberi judul: "Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Milennial".

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder dimana sumber primer meliputi kumpulan karya Ki Hajar Dewantara. Sumber sekunder berupa tulisan atau karua orang lain tentang Ki Hajar Dewantara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *library research* (penelitian pustaka). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca dan menganalisis buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis deskriptif, yaitu menganalisis data secara deskriptif dengan cara menguraikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif dengan mengacu pada permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan di era milenial. Hal ini karena konsep tersebut menekankan pada pentingnya pendidikan yang holistik, humanis, dan demokratis.

Di era milenial, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti:

- 1) Perkembangan teknologi yang pesat.
- 2) Globalisasi yang semakin meluas.
- 3) Kesenjangan sosial dan ekonomi.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut pendidikan untuk dapat mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan holistik yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pendidikan holistik menekankan pada

pengembangan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini penting untuk dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal dan siap menghadapi tantangan di era milenial.

Pendidikan holistik juga menekankan pada pentingnya pendidikan yang humanis. Pendidikan humanis berfokus pada pengembangan potensi peserta didik sebagai manusia yang utuh, bukan hanya sebagai mesin produksi. Pendidikan humanis dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Pendidikan holistik dan humanis juga bersifat demokratis. Pendidikan demokratis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. (Hakim, 2018)

Dengan demikian, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan di era milenial. Pendidikan yang holistik, humanis, dan demokratis dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal dan siap menghadapi tantangan di era milenial.

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mungkin tepat dipandang sebagai seorang pendidik yang humanis. Rentang hidupnya sarat dengan aktivitas politik, jurnalistik dan pendidikan. Ia berambisi untuk membangun dan memajukan dimensi-dimensi kemanusiaan (kecerdasan generasi) Indonesia. Pendidikan adalah bidang yang dipandanginya tepat dijadikan landasan pembangunan kemanusiaan di Indonesia. Refleksi mendasar seputar menjadi manusia bermartabat diupayakannya dalam dan melalui kerangka yang sangat strategis untuk Indonesia pada jamannya, yakni pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks itu pula, meski ia berkecimpung pada wilayah politik dan jurnalistik, ia kerap dipandang dan diakui orang-orang pada masanya sebagai pendidik sejati. Suatu julukan yang tidak salah kalau kita cermati gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karya-karyanya.

Keyakinan bahwa pemikiran dan kepribadian seseorang tidak terlepas dari latar belakang keluarga, pergaulan sosial dan pendidikannya mendorong kami untuk terlebih dahulu memperkenalkan sosok Ki Hadjar Dewantara dalam pembahasan bab ini. Dari uraian itu kami masuk ke bagian berikutnya yakni: pemaparan konsep pendidikannya.

Ki Hadjar Dewantara lahir pada hari Kamis Legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hardjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Sri Paku Alam III sendiri menikahi Permaisurinya yang berasal dari kerabat Keraton Yogyakarta. Dengan demikian, Soewardi Surjaningrat (yang kelak berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara) tergolong berasal dari lingkungan kerabat kraton Yogyakarta juga. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Sejak itu, ia tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. (Rahman et al., 2022)

Ki Hadjar Dewantara menikah dengan R.A. Sutartinah, putri G.P.H. Sasraningrat, adik G.P.H. Surjaningrat (ayah Ki Hadjar). Dengan demikian, Ki Hadjar dan Nyi Hadjar adalah saudara sepupu. Baik Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar, keduanya dianugerahi saudara yang banyak jumlahnya. Untuk kepentingan pengenalan Ki Hadjar Dewantara, berikut kami tampilkan daftar keturunan Paku Alam seperti yang terdapat dalam karya Darsiti Soeratman. (Rahma Taher, Desyandri, 2023)

Dalam karya ilmiah oleh Bartolomeus Samho, saat masa kanak-kanak Ki Hajar Dewantara sudah belajar dengan suasana religi. Masalah kekurangan materi keluarganya, tidak menjadikan surutnya semangat belajar beliau. Beliau hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III. Kemudian setelah tamat tahun 1904, Ki Hajar Dewantara mengalami kekhawatiran untuk meneruskan pendidikannya. Selain kebingungan beliau karena masalah siapa yang akan membiayai sekolahnya, beliau juga kebingungan beliau akan kemana pula beliau harus meneruskan sekolahnya. (Aziizu, 2015)

Dapat di maklumi, keluarga beliau tidak cukup berada dibandingkan dengan kerabat Paku Alam yang lain. Selain itu, ayah beliau yang cacat netra (mata) menjadi salah satu alasan terkait masalah pendidikannya. Ki Hajar sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tetapi tidak selesai, dan selama menempuh sekolah tersebut, datanglah tawaran beasiswa untuk menjadi dokter. Kesempatan itu dengan sengaja di terima Ki Hajar Dewantara. Selama masa kira-kira lima tahun di tahun 1905-1910 beliau menempuh pendidikan/ sekolah di sekolah Dokter Jawa, akan tetapi beliau tidak sampai menyelesaikan pendidikannya dikarenakan sakit keras yang cukup lama. Dan selama sakit beliau pasti tidak

dapat fokus memahami pelajaran, akibat yang timbul adalah beliau tidak naik kelas. Dan beasiswa beliau ditarik kembali. Beliau meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa karena tidak mampu membiayainya. Tetapi karena kepandaian beliau dalam bahasa Belanda, membuat Direktur Sekolah beliau terdorong mengeluarkan surat istimewa yang menjelaskan bakat beliau tersebut. Saat genap usia 40 tahun tanggal 3 Februari 1928 Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara dan Raden Ajeng Sutartinah berganti nama menjadi Nyi Hajar Dewantara. Sejak itu, beliau tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal tersebut dimaksudkan agar beliau dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Dan tak lama setelah kembalinya beliau ke kampung halaman, tepatnya pada tanggal 26 April 1959 beliau wafat dan jenazahnya dikebumikan di makam Wijayabrata, yakni makam keluarga Taman Siswa. Dan untuk mengenang jasa dan perjuangannya dibidang pendidikan maka hari lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sampai saat ini di peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). (Marwah et al., 2018)

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sudah menjadi citra tersendiri untuk sejarah pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara adalah seorang pencetus pendidikan klasik Indonesia. Ciri utama dari pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa guru menghormati siswa. Hal ini yang disebut dengan pendidikan yang sesuai dengan pemikiran beliau. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu agar pendidikan tidak membuang pokok kebudayaan yang menjadikan asing dengan realita pada anak didik. Pendidikan harus membuat manusia di Indonesia mempunyai sifat peka dalam hal budi pekerti. Sifat peka ini yang akan menjadikan manusia di Indonesia terbentuk menjadi pribadi berbudi pekerti serta berkeheeningan batin. (Sujana, 2019)

Ketika memutuskan terjun ke dunia pendidikan, tujuan utama yang ingin dicapai Ki Hajar Dewantara dari pendidikan itu adalah terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi dan berbudi pekerti mulia. Tetapi beliau sadar, jika pendidikan yang mengedepankan budi pekerti tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tapi juga menjadi tanggungjawab masyarakat dan keluarga. Hal itu kemudian membuatnya memiliki gagasan untuk membuat konsep pendidikan yang melibatkan ketiga lingkungan itu. Konsep pendidikan yang dilaksanakan Ki Hajar Dewantara itu diberi nama “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu suatu pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan alam keluarga, alam perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi pekerti dan cerdas. (Tarigan et al., 2022)

Bangsa yang maju tak dapat dijauhkan dari cara pandang dan cara berfikirnya yang mencerminkan kesadarannya akan pentingnya memajukan sektor pendidikan sebagai tujuan pokok kebangsaan. Saat ini masalah terkomples bangsa Indonesia yakni penyesuaian merancang dunia yang penuh dengan masalah yang makin kompleks dan sulit diramalkan. Di Indonesia sudah cukup banyak orang yang “pintar”, tapi sulit menemukan orang yang “benar”. Ini masalah yang harus disadari sebagai masalah yang serius bagi perkembangan pendidikan. (Darmawan, 2018)

Karya Tulis Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menulis beberapa karya beliau, dikarenakan kepedulian beliau pada pendidikan dan kebudayaan. Dan karyakarya tersebut yang hingga sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan penelitian tentang pendidikan dan kebudayaan.

- a. Buku pertama yakni membahas Pendidikan. Buku ini khusus membahas tentang gagasan dan pemikiran beliau dalam bidang pendidikan diantaranya tentang hal Pendidikan Nasional yang bermanfaat bagi kehidupan bersama dengan kemerdekaan manusia menjadi anggota dari persatuan rakyat.
- b. Buku kedua membahas Kebudayaan. Isi dari buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan sering juga dengan kultur yang artinya adalah buah dari keadabanmanusia atau suatu usaha perbaikan hidup manusia. Kultur atau kebudayaan itu mempunyai berbagai macam sifat, tetapi karena semuanya adalah adab, maka semua kebudayaan atau kultur itu selalu bersifat tertib.
- c. Buku ketiga yaitu membahas tentang Politik dan Kemasyarakatan. Isi buku ini memuat tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan mengenai pemuda dan perjuangannya.
- d. Buku keempat membahas tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hajar Dewantara yang menjabarkancerita kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki

Hajar Dewantara.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Menurut Suroso dalam jurnal *Scholaria*, “Ki Hajar Dewantara merupakan satu dari sedikit tokoh yang secara intens mencurahkan perhatiannya dibidang pendidikan dimasa pergerakan dan awal kemerdekaan”. Dalam karya ilmiah tentang filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia oleh Henricus Suparlan, Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar yaitu: “Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar terlihat pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pendidikan keluarga mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan yang diupayakan dalam keluarga”. (Bartolomeus Samho, SS & Oscar Yasunari, SS, 2013)

Memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang dengan kata lain disebut dengan karakter yaitu berarti jiwa yang sudah berazas hukum kebatinan. Orang yang sudah memiliki sifat budi pekerti itu pasti selalu memikirkan dan merasakan segala sesuatu dengan menggunakan ukuran dan dasar-dasar yang sudah ditetapkan. Budi pekerti bukan konsep yang bersifat teori tentang baik buruk, baik salah, seperti yang dipahami oleh masyarakat luas. Akan tetapi pengajaran budi pekerti mengandung maknapertransfer materi tentang kehidupan jiwa atau perikeadaban manusia. Atau dengan kata lain, kaharusan memberi keterangan dan penjelasan mengenai budi pekerti secara lebih luas. (Ikhwan Aziz Q., 2018)

Kemudian seorang yang berpikir maju adalah yang berpikir cerdas kognisi/ tahu banyak dan banyak tahu dan kecerdasannya itu memerdekakan diri dari jenis-jenis pembodohan. Manusia yang sehat fisik adalah selain sehat secara jasmani, juga lebih mempunyai pemahaman yang baik tentang fungsi tubuhnya dan memahami fungsi tersebut untuk membebaskan diri dari segala dorongan kearah tindakan kejahatan. Manusia yang sehat fisiknya mampu mengendalikan dorongan-dorongan dan tuntutan tubuh. Dengan melalui pengendalian tersebut, berpikir maju dan berbudi pekerti maju mendapat dukungan untuk menyatakan kebebasan diri dari segala bentuk penindasan diri yang serakah di satu sisi dan memiliki kemampuan untuk menegaskan diri. Jadi kemajuan fisik dipahami sebagai kekuatan untuk memperjuangkan kebebasan dan keterampilan.

Keluarga adalah pusat dari pendidikan awal dan terpenting, karena keluarga sangat berpengaruh bagipertumbuhan sikap budi pekerti setiap manusia. Tujuan pendidikan di keluarga adalah memberi nasehat, anjuran yang bisa mengarahkan anak pada perbuatan baik, kepribadian yang baik, dan juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. (Ikhwan Aziz Q., 2018)

Lingkungan sekolah adalah kelanjutan dari alam keluarga. Di sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada pengajar seperti guru, dan sebagainya. Di sekolah anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan bakat yang perlu dikembangkan dalam kehidupannya. Orang tua mengajar dan mendidik anaknya hanya sebatas di rumah, tetapi seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah, majelis-majelis ilmu, atau rumah-rumah yang memungkinkan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Tri Pusat yang selanjutnya adalah pemuda/masyarakat. Pada hakikatnya masyarakat adalah suatu kumpulan dari keluarga yangsatu dan lainnya terkait oleh tatanan aturan. Masyarakat merupakan suatu alat penghubung sosial yang mempunyai dampak yang besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi anak didik. Dan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa organisasi, lembaga, perkumpulan yang dari itu semua menjadi wadah dan peluang untuk mendapat pengalaman-pengalaman dan pertukaran pikiran masyarakat. Masyarakat/ pemuda harus diakui dan digunakan untuk menyokong pendidikan.

Dalam pergerakannya orang tua hanyalah sebagai penasehat dan pemberikebebasan secukupnya pada pemuda. Orang tua hanya mengamati dan bertindak jika memang sudah diperlukan. Pergerakan pemuda jaman sekarang semakin terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, dan ini yang akan menjadikan bahaya bagi diri pemuda itu sendiri, juga jika pendidikan yang berkedok ke barat-baratan yang dialami sebagian besar dari anak-anak. Dimana seharusnya pemuda itu membentuk sebuah pergerakan yang dapat menyokong untuk pendidikan menuju kecerdasan budi pekerti. Maka pergerakan pemuda perlu untuk diakui sebagai pusat pendidikan.

Tiga Fatwa Pendidikan

Pendidikan nasional menurut paham Ki Hajar Dewantara, dalam Taman Siswa yakni pendidikan

yang berlandaskan garis kehidupansuatu bangsa yang ditujukan bagi keperluan kehidupan yang bisa menjunjung derajat Negara dan rakyat, agar Indonesia dapat bekerjasama demi kemuliaan manusia di seluruh dunia. Maka, Ki Hajar Dewantara mengunggulkan ajaran tentang pendidikan atau yang biasa disebut dengan tiga fatwa Ki Hajar Dewantara, yaitu: Pertama, artinya ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas manusia. Dan jika tetep dan antep itu sudah ada, maka mantep yang berarti tidak dapat diundur lagi akan menyusul. Tetep dimaknai ketetapan berpikir komitmen. Artinya pikiran tidak mudah goyah oleh pikiran baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Sementara antep diartikan sebagai kepercayaan diri untuk terus berpikir maju untuk menghadapi bermacam-macam tantangan hidup. Sedangkan mantep diartikan memiliki orientasi jelas menuju tujuan pasti, yaitu kebebasan diri sebagai pribadi, masyarakat, dan dunia. (Sukri et al., 2016)

Kedua, *ngandel* artinya percaya akan memberikan pendirian yang teguh yang kemudian kendel (berani) dan bandel (tidak lekas ketakutan, tawakal) akan menyusul sendiri. Ngandel diartikan sebagai teguh pendirian, karena pendidikan itu harus dengan kondisi diri yang teguh pendirian atau orang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya. Dan pendidikan juga menjadikan manusia agar menjadi pribadi yang berwibawa dalam menegakkan kebenaran dan keadilan atau disebut dengan istilah kendel. Kemudian istilah bandel menunjukkan bahwa seorang yang terdidik adalah yang tahan uji, segala cobaan dengan tawakal, tidak lekas ketakutan.

Ketiga, artinya kesucian pikiran dan kebatinan, dan kalau sudah ada tigatiganya itu, maka kemenangan akan jadi kebahagiaan tersendiri. Fatwa ketiga ini dapat pula diartikan bahwa pendidikan pada tataran terdalam yang bercorak religius. Pendidikan itu menciptakan perasaan (neng), keheningan (ning), ketenangan (nang), dan renungan (nung). Menurut beliau, kekuasaan akan datang saat seseorang telah mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin serta hati. (Tarigan et al., 2022)

Fatwa Ki Hajar Dewantara tersebut tetap penting karena memiliki arti yang berkualitas kemanusiawian. Fatwa tersebut tetap terlihat mempunyai relevansi bagi konteks pendidikan Indonesia saat ini terutama jika penerapannya ditujukan membangun jiwa seorang pemimpin dalam diri anak-anak Indonesia. Artinya, mereka bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepercayaan diri dan pendirian yang teguh, memiliki pikiran suci, batin yang tenang dan hati yang senang. Kondisi demikian menjadi jaminan kearah terciptanya kepemimpinan yang memerdekakan kemanusiaan setiap pribadi di Indonesia secara utuh dan penuh.

Semboyan dan Metode

Meskipun Ki Hajar Dewantara belajar kependidikan di barat, yang dasarnya berupa perintah, hukuman dan ketertiban yang bersifat paksaan, beliau tidak ingin menggunakan sistem pendidikan barat tersebut di Indonesia. Dalam pendidikan di Indonesia menurut beliau tidak memakai dasar “perintah”, akan tetapi memakai dasar tertib dan damai. Bangsa Indonesia selalu menjaga atas berlangsungnya kehidupan batin anak, dan harus dijauhkan dari sikap paksaan. Dasar “hukuman” itu maksudnya untuk mencegah kejahatan. Itulah tandanya setiap peraturan tidak akan bisa sempurna. Sedangkan “ketertiban” dalam pendidikan Barat jelas sudah hanya hukuman dan paksaan. Oleh karena itu dasar pendidikan kita menjadi tertib dan damai. (Sukri et al., 2016)

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter orang Indonesia adalah tidak dengan paksaan. Orang Indonesia yang termasuk bagian dari bangsa timur adalah memakai nilai-nilai tradisional yang berupa kehalusan rasa, hidup dengan kasih sayang, cinta akan kedamaian, dan sopan dalam tutur kata serta tindakan. Nilai-nilai tersebut telah dimulai dari anak yang masih berusia dini. Semua itu menjadi syarat kita akan berusaha mendatangkan rakyat yang merdeka, dalam arti yang sebenarnya yaitu: lahirnya tidak diperintah, batinnya bisa memerintahkan sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri. Oleh karena bangsa Indonesia berdasar pada nilai tradisional tersebut, maka Ki Hajar Dewantara menerapkan tiga semboyan pendidikan yang hingga saat ini menjadi kekhasan tersendiri bangsa Indonesia yang tidak mengikut pada metode barat. Tiga semboyan tersebut adalah: *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. (Aziizu, 2015)

Kemudian dari beberapa penjelasan diatas, secara tersirat dijelaskan bahwa *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* bermakna pribadi seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang disekitarnya bisa merasakan situasi yang baik dan bersahabat, sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. (Bartolomeus Samho, SS & Oscar Yasunari, SS, 2013)

Ketiga semboyan tersebut apabila kita maknai serta hayati bersama merupakan akar dan ujung tombak dari peran serta guru dalam menjalankan roda pendidikan nasional. Semboyan inipun sejalan dengan yang diuraikan oleh Abidin bahwa tugas dan fungsi guru didalam kelas tidak hanya transfer of knowledge, akan tetapi inti dari tugas guru adalah mengembangkan, mengarahkan dan memberikan motivasi. (Tarigan et al., 2022)

Asas-asas Pendidikan

Dalam konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh Puji Nur Utami penjelasan mengenai asas-asas tersebut yaitu: Pertama, asas kodrat alam atau asas tertib damai. Menurut Ki Hajar Dewantara, asas tersebut adalah asas mengenai hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksud pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk bertumbuh lahir batinnya sesuai dengan kodratnya. Dan secara kodratnya, fikiran manusia itu bisa berkembang dan dengan pengembangan kemampuan berfikir manusia secara sengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai pendidikan. (Yanuarti, 2017)

Kedua, asas kemerdekaan ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki kebebasan pada batinnya, pikirannya, dan juga tenaganya. Dalam pemikiran beliau asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. (Firmansyah et al., 2021)

Ketiga, asas kebudayaan ini berdasar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya dan kebudayaan tersebut merupakan ciri khas seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan itu tidak memiliki bentuk abadi, melainkan terus menerus berganti-ganti wujudnya. Salah satu penyebabnya adalah karena bergantinya alam dan masa yakni sebagai petunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.

Keempat, asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang amat penting sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan daerah, suku, keurunan, ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah bagian rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dan dihidupkan dalam jiwa kita dengan disengaja. Kehormatan bangsa adalah kehormatan diri kemudian seterusnya. (Asa, 2019)

Kelima, asas kemanusiaan yang pada dasarnya mengandung makna persahabatan antar bangsa-bangsa. Dalam konteks ini, ia menggaris bawahi pentingnya bangsa Indonesia menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Asas kemanusiaan ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal sebab konsep kemanusiaan itu merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi. Padahal, kebutuhan manusia sangat beragam jenisnya termasuk didalamnya pemenuhan harkat kemanusiaan. (Henricus Suparlan, 2015)

Dasar belajar atau asas yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dalam perguruan taman siswa adalah panca dharma yaitu, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan seperti yang telah diuraikan. Asas belajar Ki Hadjar Dewantara merupakan bentuk perlawanan pada masa penjajahan. Asas tersebut dibentuk dengan tujuan agar manusia Indonesia pada masa itu memiliki keberanian untuk membebaskan diri dari penjajahan. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik point yang lebih bersifat nasionalistik. (Darmawan, 2018)

Berbeda dengan prinsip belajar yang digunakan oleh Islam. Prinsip Islam dibentuk berdasarkan pengembangan fitrah manusia. Namun, kedua pendapat tersebut tidak bertentangan dengan pendapat Islam karena, hakikat dari pendapat Ki Hadjar Dewantara ada dalam pendapat Islam. (Sujana, 2019)

Tantangan Pendidikan Di Era Millennial

Pada dasarnya istilah generasi millennial dikenalkan oleh dua orang penulis dan sejarawan terkemuka asal Amerika, William Strauss dan Neil Howe. Melalui beberapa karya bukunya yang mengulas generasi milineal di Amerika, keduanya terus melakukan studi dengan Boston *Coculting Group* (BCG) dan University of Berkley 2011 dengan tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Dalam konteks Indonesia, era millennial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka munculnya era ini secara tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan. Munculnya ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi mengapuskan sekat-sekat yang ada. Tidak adalagi batas antar negara, antar bangsa, dan antar kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit

sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan generasi gendit, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial. (Sukri et al., 2016)

Menurut Lyons dalam Putra, ada ciri khas tersendiri dari generasi Y atau Millennial, yaitu;

- a. karakter pada setiap individu memiliki perbedaan, bergantung pada tempat dimana ia dibesarkan, perbedaan strata ekonomi serta kondisi sosial keluarganya,
- b. memiliki pola atau model komunikasi yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya;
- c. fanatik memakai media sosial (sosmed) dan keterpengaruhannya terhadap perkembangan teknologi,
- d. memiliki pandangan dan sikap yang lebih terbuka terhadap dunia politik dan ekonomi, sehingga lebih bersikap reaktif terhadap perubahan lingkungan yang ada di sekelilingnya,
- e. sikap dan perhatian yang berlebihan terhadap kekayaan.

Munculnya generasi millennial dengan karakteristik dan ciri khasnya, berdampak pada banyaknya pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Paling tidak, pendidikan harus mampu menciptakan dan melahirkan formulasi, kiat atau pun cara-cara yang strategis untuk dapat berkompetisi di tengah-tengah masyarakat millennial dengan segala kompleksitas karakternya yang ada. Sebagai contohnya, apa yang mesti ditawarkan oleh pendidikan ketika melihat generasi millennial yang lebih gemar menggunakan teknologi, hiburan, musik dan internet. Bahkan hal-hal tersebut bagi generasi millennial telah menjadi kebutuhan pokoknya. (Nurkholis, 2013). Menyikapi tantangan era millennial yang semakin berkembang, idealnya proses pendidikan harus mampu menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada hal ini, maka arah baru atau paradigma pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan perlu ditata kembali untuk kemudian diletakkan sesuai proporsinya, sehingga dapat menangkap dan semaksimal mungkin dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Tantangan persaingan global dan era millennial harus menyusun berbagai strategi. (Aziizu, 2015)

Adapun untuk mengkonstruksi kiat atau strategi dalam mengantisipasi dan menjawab beragam tantangan yang muncul, maka perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu;

- a. Diupayakan Pendidikan lebih berorientasi atau “lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*)”.
- b. Mengorganisir struktur Pendidikan yang lebih fleksibel”.
- c. Pendidikan dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri”, dan
- d. Pendidikan “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan”.

SIMPULAN

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu: a) memajukan budi pekerti setiap manusia yang berarti bersatunya gerak pikiran dan kehendak, yang kemudian menimbulkan tenaga; b) memajukan cara berfikir manusia dengan berpikir realitas, cerdas dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari ketidaktahuan; dan c) dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut dapat diklarifikasi bahwa pemikiran tersebut masih relevan hingga saat ini. Pendidikan di era millennial menjadi tantangan global yang setiap saat akan mengalami perkembangan. Banyak efek dan dampak yang muncul akibat dari era millennial tersebut. Secara bersamaan, hadirnya era millennial membuka harapan dan tantangan. Pesatnya perkembangan, kecanggihan teknologi, sistem informasi dan komunikasi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat. Namun disisi lain, kecanggihan teknologi, komunikasi dan informasi khusus bagi generasi muslim berdampak pada melencengnya perilaku dan sikap generasi millennial dari nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>

- Bartolomeus Samho, SS, M. P., & Oscar Yasunari, SS, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan- Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/12663-ID-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-dan-tantangan-tantangan-implementasinya-di.pdf>
- Darmawan, I. (2018). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadja Dewantara*, 3(July), 119–129. https://www.researchgate.net/profile/I-Putu-Darmawan/publication/320322205_Pandangan_dan_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara/links/5b40241da6fdccbcf90670e0/Pandangan-dan-Konsep-Pendidikan-Ki-Hadjar-Dewantara.pdf
- Firmansyah, E., Nasucha, Z., & Muzfirah, S. (2021). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 144–161. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3056>
- Hakim, M. (2018). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 157-170.
- Henricus Suparlan. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25 (1), 57–74.
- Ikhwan Aziz Q., S. dan R. F. N. (2018). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung*, 3(1).
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Rahma Taher, Desyandri, Y. E. (2023). Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Humanisme Rahma. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1707–1715.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237, 11(2), 66–237.
- Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>